
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Tematik (Matematika) Pada Aspek Bilangan Pecahan Dengan Menggunakan Alat Peraga Kelas III^D MIN 1 Kota Gorontalo

Ismar Djubu¹

Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Gorontalo¹
email: ismardjubu0107@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini ada seluruh populasi yang ada di kelas III^D MIN 1 Kota Gorontalo yang berjumlah 29 siswa. Dalam pengumpulan data, metode yang dipergunakan yaitu metode pokok yang meliputi metode test, observasi dan dokumentasi. Metode test digunakan untuk mendapatkan prestasi belajar matematika setelah siswa mendapatkan pengajaran siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam dapat diketahui bahwa nilai rata prestasi belajar Matematika siswa kelas III pada siklus I sebesar 67, pada siklus II sebesar 76 sehingga terdapat kenaikan nilai rata – rata dari siklus I ke siklus II, presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan angka sebesar 60,97 % (25 siswa tuntas dalam belajarnya dari seluruh peserta 29 siswa), pada siklus II sebesar 97,6 % (29 siswa tuntas dalam belajarnya dari seluruh). Dengan demikian terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian melalui alat peraga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas III^D MIN 1 Kota Gorontalo.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Alat Peraga

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan salah satu tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran untuk membimbing peserta didik. Mengenai sistem pendidikan di dasarkan pada lamanya jangka waktu seseorang mencapai kedewasaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, hal ini nampak jelas dengan penyelenggaraan madrasah secara bertingkat dan proses belajar mengajarnya dalam bentuk klasikal. Sedangkan isi pendidikan di madrasah dituangkan dalam bentuk kurikulum. Hal ini tentunya harus disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat di era milenial sekarang. Dalam madrasah keberadaan guru sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena bila di madrasah tanpa bimbingan guru maka proses pendidikan tidak akan berlangsung atau terlaksana dengan baik.

Selama pelaksanaan pembelajaran di madrasah, tugas utama seorang guru adalah mengajar sehingga dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar seseorang guru harus mempersiapkan suatu cara bagaimana agar yang diajarkan kepada siswa itu dapat diterima serta dapat dipahami dengan mudah. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar guru harus dapat memilih metode pembelajaran mana yang dapat digunakan sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena tugas utama guru adalah menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dengan harapan siswa dapat menerima dan memahami bahan pelajaran dengan mudah. Mengingat bahwa metode pembelajaran merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan, maka semakin baik metode pembelajaran maka semakin efektif dan tercapainya tujuan tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran di MIN 1 Kota Gorontalo khususnya kelas III selama ini guru menerapkan sesuai RPP dengan langkah – langkah sebagai berikut: Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, metode dan strategi pembelajaran serta penilaian; Pada saat proses pembelajaran di kelas III dengan Mata Pelajaran Matematika materi Pecahan dengan memakai metode ceramah, media tulisan guru di papan tulis dengan materi menceritakan kegiatan sehari – hari sebelum berangkat ke madrasah. Sehingga hasil pengetahuan penilaian peserta didik dalam belajar dengan hasil sebagai berikut: Nilai tertinggi: 85; Nilai terendah: 55 dan Rata-rata nilai: 70, sedangkan nilai rata-rata peserta didik pada mata pelajaran tersebut adalah 75. Dari hasil tersebut ternyata pembelajaran di kelas III mata pelajaran Matematika hasilnya masih kurang. Melihat realita di atas bahwa proses pembelajaran selama ini yang berlangsung di kelas belum memenuhi harapan guru, siswa dan sekolah. Hal ini dikarena guru dalam menyampaikan materi secara monoton, sehingga membuat siswa jenuh dengan pembelajaran. Selain itu dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah sehingga membuat siswa pasif, mengantuk atau bermain sendiri selama pembelajaran. Selain itu guru dalam menyampaikan materi tanpa alat peraga atau tidak memakai media pembelajaran yang sesuai sehingga membuat siswa tidak paham akan materi yang disampaikan.

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran tersebut, maka peneliti nantinya akan melakukan penelitian mengambil mata pelajaran Matematika tentang Pecahan di kelas III, dengan mengadakan perbaikan. Sehingga akan tercapai nilai siswa kelas III sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka guru harus dapat melaksanakan perbaikan sistem pembelajaran, selama ini pembelajaran yang dilaksanakan tanpa menggunakan alat peraga kurang menarik sehingga menyebabkan kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Selain itu dari berbagai sumber yang diperoleh bahwa cara pembelajaran dengan menggunakan alat peraga misalnya dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan minat belajar siswa dan dapat hasil belajar siswa. Untuk itu maka dalam penelitian ini akan dibahas “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Tematik Matematika pada Aspek Bilangan Pecahan dengan Menggunakan Alat Peraga Kelas III^D MIN 1 Kota Gorontalo”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Kota Gorontalo, Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model analisis interaktif mempunyai 3 komponen yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan simpulan atau verifikasi data. Aktivasnya dilakukan dalam bentuk interaktif selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Karakteristik subyek penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III^D MIN I Kota Gorontalo dengan jumlah 29 orang terdiri dari 14 siswa laki-laki orang dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah pelaksanaan penelitian, yaitu: 1. Perencanaan atau *Planning* 2. Tindakan atau *Acting* 3. Pengamatan atau *Observing* dan Refleksi atau *Refleking*.

HASIL PENELITIAN

Menurut Slameto dalam Hamdani belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Surya dalam Rusman menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk melakukan perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri. Menurut James O. Whittaker dalam Rusman Belajar adalah Proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Herman Hudojo juga mengatakan belajar merupakan proses dalam memperoleh pengetahuan baru sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dalam proses belajar terjadi karena interaksi dengan lingkungan. Menurut Sardiman belajar adalah berubah. Hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha untuk mengubah tingkah laku. Artinya belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Selanjutnya Fontana Erman Suherman belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai manfaat bagi individu tersebut misalnya nilai pengetahuan dan keterampilan.

Anitah berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru dimana semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan semuanya berfungsi dengan berorientasi pada tujuan. Daryanto bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa berkaitan langsung dengan aktivitas guru. Menurut Miarso

dalam Rusman Sesuai UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi.

Rooijackers berpendapat bahwa mengajar adalah menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. Sedangkan menurut Sulistriyo mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisasi (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Menurut Oemar Hamalik yang mengemukakan bahwa mengajar adalah :1). Menyampaikan pengetahuan pada siswa atau anak didik atau murid di sekolah, 2). Mewariskan kebudayaan kepada setiap generasi muda dengan melalui lembaga pendidikan sekolah, 3). Usaha dalam mengorganisasi lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar yang baik untuk para siswa, 4). Memberi bimbingan belajar kepada setiap murid, 5). Kegiatan dalam mempersiapkan para siswa, untuk menjadi warga negara yang baik yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, 6). Proses dalam membantu para siswa dalam menghadapi kehidupannya sehari-hari. Pendapat lainnya menurut Dadang Suhardan yang dimana mengajar pada dasarnya adalah suatu kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi diantara pendidik dengan peserta didiknya. Mengajar menurut Burton yang dikutip oleh Syaiful Sagala adalah sebuah upaya dalam memberikan stimulus, bimbingan dan pengarahan, serta dorongan pada setiap siswa supaya terjadi proses belajar. Kesimpulannya mengajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada para siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) bagian menurut Sutopo yaitu: 1). Faktor Intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang termasuk dalam faktor ini antara lain, kematangan, kecerdasan/intelegensi, latihan dan ulangan, motivasi, sifat-sifat pribadi seseorang. 2). Faktor Ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa atau yang sering dikenal dengan faktor sosial. Faktor ekstern ini meliputi keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, lingkungan dan kesempatan, dan faktor Situasional. Faktor-faktor situasional ini meliputi keadaan politik ekonomis, keadaan waktu yang mencakup jumlah hari dan jumlah jam setiap hari yang tersedia bagi kegiatan belajar mengajar, keadaan musim iklim kerap menciptakan kondisi psikis dan kondisi fisik pada siswa dan guru yang kurang menguntungkan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Nana Syaodih Sukmadinata, Hasil belajar merupakan realisasi atau pemakaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki dan dapat dilihat dari perilakunya dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir dan keterampilan motorik. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menemukan pengalaman belajar. Hardward kingsley dalam Nana Sudjana membagi 3 macam hasil belajar sebagai yaitu: 1) Keterampilan dan kebiasaan, 2) Pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita.

Sedangkan Hardward Kingsley dalam Nana Sudjana membagi 3 macam hasil belajar sebagai berikut: 1). Informasi verbal, 2). Ketrampilan intelektual, 3). Strategi kognitif, 4). Sikap dan 5). Keterampilan motoris. Menurut Benjamn S. Bloom yang dikutip oleh Asep Jihad dan Abdul Haris berpendapat hasil belajar dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu pengetahuan tentang fakta, pengetahuan tentang prosedural, pengetahuan tentang konsep, dan pengetahuan tentang prinsip. Ketrampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu ketrampilan untuk berpikir, ketrampilan untuk bertindak, ketrampilan untuk bersikap, dan ketrampilan untuk berinteraksi. Hasil belajar diperoleh dengan melakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Asep Jihad dan Abdul Haris berpendapat setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari hasil belajar yang dicapai siswa. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Purwanto mengemukakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku disebabkan karena pencapaian penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar yang hasil itu dapat berupa perubahan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini, bentuk hasil belajar yang di lihat adalah nilai yang didapat subjek dalam ranah kognitif.

Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi Johnson dan Rising Erman Suherman Lebih lanjut Reys Erman Suherman, mengemukakan Matematika adalah tentang pola dan hubungan. Suatu jalan atau pola berpikir suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.

Dari pengertian Matematika diatas dapat disimpulkan bahwa Matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan dan pembuktian yang logis yang berkaitan dengan angka, simbol maupun gambar.

Oemar Hamalik, Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Herman Hudojo menyatakan bahwa pembelajaran Matematika berarti pembelajaran tentang konsep-konsep atau struktur-struktur yang terdapat dalam bahasan yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep atau struktur-struktur tersebut. Menurut Erman Suherman Dalam pembelajaran Matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode teknik yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika dapat disimpulkan sebagai serangkaian proses kegiatan belajar yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi serta memungkinkan siswa membangun sendiri

pengetahuannya dalam usaha mencapai perubahan-perubahan yang relatif konstan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan lainnya tentang Matematika.

Pembelajaran matematika juga merupakan proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman matematika oleh siswa yang berkembang secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, siswa dituntut aktif, memiliki kemandirian, dan bertanggungjawab selama mengikuti proses pembelajaran matematika. Di mana guru sebagai perencana pembelajaran, pelaksana pembelajaran yang mendidik, dan penilai proses hasil pembelajaran.

Rooijackers berpendapat bahwa tugas utama seorang guru adalah mengajar, yaitu menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisasikan (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Mengajar guru dituntut agar mampu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan baik. Selain itu guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Banyak cara yang dapat dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Salah satu cara yang dapat dipergunakan adalah pembelajaran dengan menggunakan alat peraga.

Pembelajaran dengan alat peraga, maksudnya adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran dengan alat bantu adalah memudahkan guru dan siswa dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran yang akan diajarkan.

Alat peraga akan sangat mudah sekali penggunaannya apabila dipersiapkan, dirancang dan dipergunakan sebagai alat bantu sendiri. Dalam pembuatan alat peraga membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, untuk memilih, mempersiapkan bahan, pengayaan atau penjelasan. Penggunaan kesempatan yang baik dalam menggunakan alat peraga sehingga ada respon yang positif dari siswa, sehingga dapat melatih daya pikir dan perkembangan siswa. Namun demikian manfaat lain dari alat peraga bisa dipergunakan di lain waktu atau apabila materi pembahasan sama.

Dalam pelaksanaan penelitian ini materi bilangan pecahan dikutip dari buku Matematika Kelas VI SD. Sub pokok bahasan bilangan pecahan terdiri dari: (1) arti bilangan pecahan (2) pecahan senilai (3) menyederhanakan pecahan (4) membandingkan dua pecahan (5) mengubah bentuk pecahan ke bentuk decimal dan sebaliknya (6) operasi pecahan. Adapun ringkasan materi dari bilangan pecahan sebagai berikut: 1). Suatu bilangan pecahan adalah bilangan yang dapat dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan $b \neq 0$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut, 2). Suatu bilangan pecahan dapat dipandang sebagai hasil bagi dari dua bilangan bulat a dan b dengan b bukan faktor dari a , $b \neq 0$ dan, 3). Suatu pecahan dapat dipandang sebagai bagian dari keseluruhan, bagian dari suatu daerah atau bagian dari suatu himpunan

Sebelum melakukan penelitian dilakukan observasi awal dengan melihat hasil ulangan harian matematika siswa. Dari 29 siswa yang mengikuti pembelajaran

matematika dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 dan yang terendah adaalah 50, dengan rata – rata hasil ulangan harian adalah 61. Adapun data lengkap peroleh nilai oleh siswa pada siklus I dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Belajar Sebelum Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Presentasi
1	50	13	39 %
2	60	8	29,3 %
3	70	6	26,8 %
4	80	2	4,9 %
Jumlah		29	100 %

Dari hasil rekapitulasi sebelum diaplikas alat peraga dalam pembelajaran matematika hasil belajar siswa masih rendah, oleh karena itu dilakukan penelitian menggunakan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika kelas III^D MIN 1 Kota Gorontalo.

Hasil Tindakan Siklus I

Pada tahap ini langkah awal yang dilakukan adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun, pelaksanaan tindakan pada siklus pertama pertemuan ke satu diawali dengan materi arti bilangan pecahan. Guru pertama kali masuk kelas kemudian mengucapkan salam dan mencatat presensi siswa. Setelah itu guru mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian dilakukan tes setelah pembelajaran selesai.

Berdasarkan hasil belajar siswa dari 29 siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 dan yang terendah adaalah 50, dengan rata – rata hasil ulangan test formatif adalah 67. Adapun data lengkap peroleh nilai oleh siswa pada siklus I dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2 ekapitulasi Hasil Belajar Pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Presentasi
1	50	4	6,88 %
2	60	9	34,15 %
3	70	12	40,90 %
4	80	4	17,07 %
Jumlah		29	100%

Pada saat pengamatan atau observasi masih terlihat adanya siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti menyampaikan pendapat dan ragu-ragu dalam menggunakan alat peraga, hal ini karena kurang terbiasa.

Pada kegiatan diskusi kelompok, kegiatan masih didominasi oleh siswa yang pandai sedang siswa yang lain hanya mengikuti saja dan kurang berani berpendapat. Hal ini karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi Dalam kegiatan melaporkan hasil melalui presentasi masih ada siswa yang kurang berani mengeluarkan pendapat dan kegiatan banyak didominasi oleh siswa yang pandai. Selain itu kendala yang dihadapi dalam pembelajaran siklus 1 dapat dilihat oleh peneliti saat berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil test formatif yang dilakukan setelah selesai pembelajaran. Adapun masalah yang timbul dalam pembelajaran siklus 1 antara lain: 1). Kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas atau ulangan soal cerita kurang karena kemampuan anak dalam memahami kata-kata dirasa kurang apalagi dengan model soal yang memadukan berbagai jenis bahan contoh yang berbeda-beda. 2). Keterampilan bertanya dirasakan kurang karena anak masih sukar memahami konsep bilangan pecahan.

Hasil Tindakan Siklus II

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada tahap ini meliputi penyusunan RPP yang akan diterapkan pada siklus II. Rencana perbaikan pada siklus II ada sedikit perbedaan dengan pembelajaran siklus I, hal ini didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Tindakan yang mendapatkan penekanan dari guru pada siklus II adalah mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran meliputi kerjasama dan keberanian mengeluarkan pendapat dalam berdiskusi maupun pelaporan hasil kerja melalui presentasi.

Upaya yang dilakukan guru untuk mewujudkan hal di atas dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah meminta siswa untuk membawa kardus berbentuk lingkaran dimisalkan sebagai buah melon yang dibuat dari rumah. Sebelumnya guru telah membagi siswa dalam bentuk kelompok kemudian masing-masing kelompok diminta untuk membawa kardus berbentuk lingkaran tersebut. Kardus Berbentuk

lingkaran yang dibawa merupakan salah satu contoh alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran matematika materi pecahan.

Tahapan pembelajaran yang dilakukan yaitu peserta didik yang sudah dibagi kelompok dan sudah membawa apel diminta untuk memperhatikan guru dalam menjelaskan materinya. Kemudian guru meminta siswa untuk mempraktekkannya dikelompok masing-masing, setelah itu, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian peserta didik terlihat aktif mengikuti pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pada materi pecahan. Pada pembelajaran siklus I materi yang diberikan adalah arti pecahan dan hasil belajarnya masih kurang, pada siklus II ini materinya ditambah dengan pecahan senilai. Materi ini bagian dari pembelajaran tematik yang harus diketahui oleh peserta didik.

Setelah selesai melakukan pembelajaran menggunakan alat peraga pada materi pecahan, guru melakukan tes. Dari hasil belajar diperoleh dari 29 siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 90 dan yang terendah adalah 60, dengan rata – rata hasil ulangan test formatif adalah 76. Adapun data lengkap peroleh nilai oleh siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Belajar Pada Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Presentasi
1	60	2	2,44 %
2	70	9	41,46 %
3	80	16	48,78 %
4	90	2	7,32 %
Jumlah		29	100%

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II maka penggunaan alat peraga pada pelajaran matematika materi pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa, dimana KKM yang dibutuhkan pada pelajaran ini adalah 70. Sehingga berdasarkan hasil belajar pada siklus II dari 29 siswa terdapat 27 siswa yang tuntas (97,56 %).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dibuktikan dari penelitian relevan oleh Ahyar Nasukha, 2008 dengan judul: Penggunaan Media Sempoa Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Gondang 1 Kecamatan Nawangan Pacitan Tahun Pelajaran 2007 / 2008 dan peneliti melakukan penelitian pada kelas III^D MIN 1 Kota

Gorontalo mengalami peningkatan hasil belajar pada peserta didik, dan hasilnya lebih meningkat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Pada pembelajaran siklus 2 permasalahan yang muncul tidak begitu berarti artinya hampir semua anak telah mengikuti pembelajaran dengan baik perihal keaktifan dalam proses belajar mengajar serta keaktifan bertanya pada guru sudah mulai tumbuh dengan baik. Perihal kemampuan anak memahami materi soal cerita sudah membaik karena soal telah dibuat secara bahasa sederhana dan pengacu pada pengalaman siswa sehari – hari. Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan ini menunjukkan hasil yang meningkat, terbukti menggunakan alat peraga mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas III^D MIN 1 Kota Gorontalo Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil penelitian setelah menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga hasil belajar siswa sebelum menggunakan alat peraga jika dilihat dari nilai rata-rata masih kurang yaitu dapat dilihat bahwa rata-rata nilainya 67 dan rata-rata nilai harian setelah mendapatkan pembelajaran dengan alat peraga mencapai 76. Dengan demikian dari 29 siswa baik observasi, setelah siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I dari 29 siswa sebanyak 16 siswa yang tuntas atau sebanyak 57,97 %. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, dari 29 siswa sebanyak 27 siswa yang tuntas atau sebanyak 97,56 %.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dengan adanya pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran matematika materi pecahan yang dilakukan sebanyak dua siklus selalu mengalami peningkatan dan telah dapat mencapai batas tuntas sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni dengan menggunakan alat peraga pada pelajaran matematika materi pecahan dapat meningkatkan hasil belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga siklus dapat disimpulkan yaitu dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan proses pembelajaran matematika materi pecahan pada siswa kelas III^D MIN 1 Kota Gorontalo tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini dapat dibuktikan setelah menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga hasil belajar siswa sebelum menggunakan alat peraga jika dilihat dari nilai rata-rata masih kurang yaitu dapat dilihat bahwa rata-rata nilainya 67 dan rata-rata nilai harian setelah mendapatkan pembelajaran dengan alat peraga mencapai 76. Dengan demikian dari 29 siswa baik observasi, setelah siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I dari 29 siswa sebanyak 16 siswa yang tuntas atau sebanyak 57,97 %. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dari hasil siklus I, dari 29 siswa sebanyak 27 siswa yang tuntas atau sebanyak 97,56 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Uny Press.
- Hamalik, 1992, *Media Pendidikan*, Bandung: Penerbit alumni.
- Hartoyo, 1999. *Evaluasi Hasil Belajar dan Pengajaran Remedial*. Surakarta: FKIP UNS.
- Muhibbin Syah, 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung Remaja Rosda Karya
- Nasution, 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin dkk, 1999. *Matematika untuk SD Kelas III*, Bandung: Rosda Karya.
- Ngadino, 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwodarminto, 1990, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka
- Roijakkers, 1982, *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta: Gramedia.
- Sulistriyo, 1987. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, 1987. *Psikologi Belajar*. Surakarta: Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sumadi Suryabrata, 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi, 2002. *Statistik Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wahyudin; Sudrajat, 2004. *Ensiklopedi Matematika untuk SLTP*. Jakarta: Samudra Berlian
-